

Bimbingan klasikal : layanan bimbingan konseling dalam pendidikan karakter siswa sma dengan metode brain storming

Sumiatun

SMA Negeri 90 Jakarta, Jakarta, Indonesia | ✉ atun.sumi@yahoo.com

Abstract

Indonesia is currently in the midst of a nation character crisis. Currently the face of the Indonesian nation is still tarnished with a variety of events that are very alarming events, such as corruption cases, news stories hoax provoking the community, some people are still easily provoked, the occurrence of student brawl, bullying cases, promiscuity, rape, drug abuse / NAPSA, the lack of exemplary leadership of several rulers, the lack of attention of parents to children, etc. SMA as a higher education institution is one of the most important resources to develop a curriculum that clearly includes character education. Given the condition of the problem as mentioned above, it is necessary government efforts to build national character based on religion and nation culture. For that it is appropriate for schools to provide character education for students/students. Classical guidance is one form of service that is very effective and liked by students, Character education through classical guidance with Brain Storming method is expected to be fun for learners and can run as expected.

Keywords: Character Education, Classical Guidance, Brain Storming

How to Cite: Sumiatun. (2017). Bimbingan klasikal : layanan bimbingan konseling dalam pendidikan karakter siswa sma dengan metode brain storming. In Ifdil & Krishnawati Naniek (Eds.), *International Conference: 1st ASEAN School Counselor Conference on Inovation and Creativity in Counseling* (pp. 226-234). Yogyakarta: IBKS Publishing.

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Indonesia saat ini berada ditengah krisis karakter bangsa. Saat ini wajah bangsa Indonesia masih tercoreng dengan berbagai peristiwa peristiwa yang sangat memprihatinkan, misalnya kasus korupsi, berita berita hoax yang memprovokasi masyarakat, sebagian masyarakat masih mudah terprovokasi, terjadinya tawuran pelajar, kasus bullying, pergaulan bebas, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obat terlarang/NAPSA, kurangnya keteladanan beberapa pimpinan penguasa, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, dan lain-lain.

“Menurut Anif Punto Utomo dalam Republika (24 juli 2011), bangsa ini masih lemah dalam karakter”. Karakter bangsa adalah sekumpulan karakter individu disebuah negara. Karakter bangsa dapat membawa bangsa ini mewujudkan kesejahteraan sebagai cita-cita menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan ideologi negara. Kelemahan karakter bangsa dapat berakibat fatal pada proses bernegara. Kondisi Indonesia saat ini terjadi karena ketiadaan karakter yang kuat, fondasi agama yang kurang. Karena rendahnya karakter bangsa ini maka Pendidikan Karakter menjadi sangat penting. Oleh sebab itu Kementerian Pendidikanpun merancang pendidikan karakter bagi siswa. Lembaga Pendidikan atau sekolah harus berhiar lebih keras untuk kembali menata karakter bangsa yang rapuh menjadi karakter bangsa yang unggul dan berjiwa kepemimpinan yang mumpuni sesuai dengan cita-cita bangsa.

SMA sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjutan adalah salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter. Kita harus bersama-sama berhiar membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter. Peserta didik mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter bangsa yang lemah menjadi karakter yang kuat, unggul serta berkarakter kepemimpinan.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan peserta didik untuk berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, masyarakat/lingkungan serta negara, dan membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidik harus bersama-sama berupaya membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Peserta didik merupakan generasi muda dan merupakan aset masa depan bangsa, Kita harus menyiapkan mereka agar mempunyai karakter yang kuat, unggul, mempunyai jiwa kepemimpinan, jujur, amanah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Untuk itu pendidik harus mempersiapkan membangun karakter peserta didik berbasis nilai agama dan budaya yang beradab.

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu program yang penting dan tak terpisahkan dari program sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara individu maupun kelompok, agar peserta didik mandiri dan berkembang secara optimal , dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan dalam pendidikan karakter adalah Bimbingan Klasikal. Bimbingan Klasikal merupakan sebuah layanan yang diberikan kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar, dilaksanakan dikelas dalam bentuk tatap muka antara guru BK/Konselor sekolah dengan peserta didik. Bimbingan Klasikal diberikan kepada semua peserta didik yang bersifat pengembangan, pencegahan dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, Bimbingan Klasikal merupakan salah satu bentuk layanan yang sangat efektif dan disukai siswa, Pendidikan karakter melalui bimbingan klasikal dengan metode Brain Storming/curah pendapat diharapkan menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya bagaimana membentuk karakter yang kuat, unggul, jujur, amanah, mandiri, dan berjiwa kepemimpinan, berlandaskan agama dan budaya bangsa. Dalam pelaksanaannya guru Bimbingan Konseling/Konselor perlu menyusun dan mempersiapkan Rencana Pelayanan sehingga pelayanan bimbingan klasikal dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembahasan

Berbagai masalah social yang terjadi saat ini dimasyarakat pada umumnya sudah sangat memprihatinkan, diantaranya:

1. Penyalahgunaan obat-obat terlarang/NAPZA baik dikalangan remaja maupun dewasa. Sekitar 1,5 % diantara penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba, 78 % pemakai narkoba yang tewas berusia antara 19 – 21 tahun.
2. Pergaulan bebas. Prilaku kehidupan yang bebas, jauh dari norma agama, hebatnya kemajuan teknologi sehingga bebasnya anak-anak dapat melihat pornografi, kurangnya perhatian dari orang tua, hal ini dapat mengakibatkan perilaku pergaulan bebas. Terjadinya sex bebas yang tidak mencerminkan budaya dan kehidupan yang jauh dari norma agama. Selain itu adanya kehamilan diluar nikah, terjadinya aborsi sebagian masyarakat menganggapnya biasa.
3. Perkelahian, tawuran dan kekerasan. Berbagai kasus perkelahian antar teman sebaya, tawuran antar pelajar, perang di medsos, beberapa kasus tersebut terjadi hanya karena masalah sepele, misalnya tersinggung, sakit hati, gengsi. Sebagian remaja menganggap bahwa tawuran dan kekerasan adalah biasa. Menganggap dirinya hebat, jagoan dalam kelompoknya, peraturan sekolah dianggap mengekang dirinya, dan lain-lain.
4. Kriminalitas remaja
Terjadinya kriminalitas dikalangan remaja, di sekolah, di luar lingkungan sekolah, misalnya: palak, mencuri, menodong, membunuh, melawan orang tua. Kasus Pemerksaan dan pembunuhan. Banyak terjadi kasus pemerksaan, diantaranya: anak diperkosa ayah kandungnya, murid digauli gurunya, anak balita diperkosa kakeknya atau pamannya, perkosaan dibawah umur, istri dibunuh suaminya, suami dibunuh selingkuhan istrinya atau sebaliknya, wanita dibunuh pacarnya, dan lain-lain.
5. Berita Hoax
Berita hoax yang banyak terjadi di media elektronik dapat mengakibatkan terjadinya salah paham, provokasi dan perpecahan antar suku maupun agama, membuat masyarakat resah, bingung,
6. Kasus Korupsi
Banyak sekali kasus korupsi yang terungkap melalui Operasi Tangkap Tangan, laporan masyarakat, pemeriksaan oleh KPK, dan lain-lain.

Dari kasus kasus tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa generasi ini berada dalam krisis moral, ketiadaan karakter yang positif atau rendahnya karakter individu di masyarakat. Kondisi ini sangat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun menurut Lickona, professor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan sepuluh tanda kehancuran bangsa adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan kata kata yang buruk
3. Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri.
5. Semakin kaburnya pedoman moral.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan masyarakat.
9. Membudayanya ketidak jujuran.
10. Adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesame.

Perilaku amoral dan inkonsitusional itu menyebabkan ketidak mampuan individu dalam hal:

- a. mengendalikan emosi
- b. mengotrol perilaku
- c. menganalisis masalah
- d. mencari solusi
- e. belajar dari pengalaman

- f. berpikir panjang
- g. berpikir positif

Dengan adanya kondisi persoalan seperti tersebut diatas maka diperlukan upaya pemerintah membangun karakter bangsa berbasis agama dan budaya bangsa. Untuk itu sangat tepat bagi sekolah memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik/siswa.

Pengertian pendidikan karakter

Karakter adalah watak, ahklak, kebiasaan, cara berpikir, cara pandang, cara bersikap , ciri khas insividu sebagai hasil pendidikan yang didapat dari keluarga dan pendidikan formal. Secara linguistik pengertian karakter adalah sebagai berikut:

- a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Pusat Bahasa Depdiknas).
- b. Karakter dalah mengacu pada serangkaian sikap (*atitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan.
- c. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.
- d. Kamisa. Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat–sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.
- e. Gulo W. Menurut Gulo W, Pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat–sifat yang relatif tetap.

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Dalam kamus lain Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan peserta didik untuk berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, masyarakat/lingkungan serta negara, dan membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan yang seyogyanya adalah membangun manusia yang baik dan berkarakter, mengacu pada norma budaya bangsa, norma agama yang dianut.

Menurut beberapa ahli, Pendidikan karakter adalah:

- 1. Menurut Suyanto: Pendidikan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.
- 2. Menurut Elkind (2004). Pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.
- 3. T. Ramli (2003). Menurutnya pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.
- 4. John W. Santrock. Pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk

mencegah mereka melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dasar dari pendidikan karakter adalah agama. Menurut Islam sumber dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Kitab suci Al Qur'an

Kitab suci Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulnya Nabi Muhammad SAW. Kitab suci Al Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, ahklak, maupun muamalah.

b. Sunnah (Hadist) Rasulullah SAW,

Bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW, merupakan Rosul Allah terakhir yang mengemban risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan sebagai rosul merupakan Sunnah bagi umat Islam yang dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.

c. Teladan para sahabat dan tabiin.

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu sikap, perkataan dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah SAW, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadist.

d. Bagi bangsa Indonesia, 4 pilar bangsa yang merupakan nilai budaya bangsa harus dijadikan landasan atau dasar ideal pendidikan karakter setelah nilai agama yaitu:

1. Pancasila
2. Undang Undang Dasar 1945
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
4. Bhineka Tunggal Ika

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Trustworthiness, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
- b. Fairnes, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. Caring, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. Respect, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. Citizenship, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. Responsibility, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut diatas maka pendidikan karakter merupakan keharusan yang sangat penting untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter harus diberikan sejak usia dini. Pembentukan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211).

Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu,

pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan, negara dan bangsa.

Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidik/guru mempunyai peran yang penting dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini guru Bimbingan Konseling harus berperan aktif dalam rangka memberikan penguatan dalam pendidikan karakter peserta didik. Hal-hal lain yang pendidik/guru BK dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006) adalah:

1. pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa,
2. pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,
3. pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek knowing the good, loving the good, and acting the good, dan
4. pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran.
5. pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten. Peran guru/konselor BK dalam memberikan pendidikan karakter melalui bimbingan klasikal di kelas hendaknya :
 - a. kepribadian konselor diharapkan adalah beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani
 - b. menjadi teladan dalam kehidupan, dipercaya, berpengetahuan luas, peka, bijaksana, teliti, dapat memahami konseli, dapat memahami perbedaan individu, mengutamakan konseli, cerdas, jujur, ramah, mudah bergaul, bersedia mengakui kesalahan, terbuka untuk perubahan positif dan maju, bertanggung jawab, sungguh-sungguh, sabar dan ikhlas.
 - c. menghargai peserta didik, menerima apa adanya
 - d. mempunyai empati
 - e. mengakui bahwa peserta didik unik dan dinamis
 - f. menciptakan suasana kelas yang menyenangkan/kondusif
 - g. pendidik memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah
 - h. pendidik memberikan pertanyaan dan contoh karakter yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - i. memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa karakter yang positif akan menghasilkan karya yang positif.
 - j. memberikan pemahaman dengan contoh karakter yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - k. memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter perlu diberikan sedini mungkin.

Hal-hal tersebut dia atas sesuai dengan pendapat Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) yang menguraikan tentang peran pendidik, diantaranya:

1. Pendidik/guru BK perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi "uswah hasanah" yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
2. Pendidik/guru BK perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan,

3. Pendidik/guru BK perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Bimbingan Klasikal adalah salah satu layanan bimbingan konseling di sekolah, kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru Bimbingan Konseling/konselor dengan peserta didik. Tujuan dari layanan bimbingan klasikal adalah membantu peserta didik dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, social, belajar dan karier. Pemberian layanan bimbingan klasikal dilakukan oleh guru BK/konselor sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanggung jawab penuh dalam membangun atau melaksanakan, mengatur atau mengelola dan memimpin proses layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Guru BK/konselor juga diharapkan dapat bekerja sama dengan guru bidang studi atau wali kelas dalam memberikan pendidikan karakter.

Brain Storming adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode brain storming pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi.

Tujuan brain storming adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (mindmap) untuk menjadi pembelajaran bersama. Metode ini digunakan untuk menguras habis apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru di kelas tersebut.

Adapun Model brain storming ada 3 yaitu:

- a. Verbal brainstorming: saling bertukar pikiran dalam suatu grup yang dilakukan secara verbal dengan tatap muka dan pertemuan langsung.
- b. Nominal brainstorming: mengeluarkan ide secara terpisah, tidak saling berinteraksi dengan menuliskan idenya di kertas atau komputer.
- c. Electronic brainstorming; saling bertukar pikiran dalam suatu grup secara elektronik dengan menggunakan tools seperti group support system.

Langkah-langkah metode Brainstorming. Tugas guru BK/konselor dalam pelaksanaan metode ini adalah memberikan masalah untuk merangsang pikiran siswa, sehingga mereka menanggapi, dan guru tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar/ salah, juga tidak perlu disimpulkan, guru hanya menampung semua pernyataan pendapat siswa, sehingga semua siswa di dalam kelas mendapat giliran, tidak perlu komentar atau evaluasi. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pemberian informasi dan motivasi, yaitu guru menjelaskan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya dan mengajak peserta didik aktif untuk menyumbangkan pemikirannya.
- b. Identifikasi; pada tahap ini peserta didik diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung, ditulis dan tidak dikritik. Pimpinan kelompok dan peserta hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan. Hal ini agar kreativitas peserta didik tidak terhambat.
- c. Klasifikasi; semua saran dan masukan peserta ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur/ faktor-faktor lain.
- d. Verifikasi ; kelompok secara bersama melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahannya. Apabila

terdapat sumbang saran yang sama diambil salah satunya dan sumbang saran yang tidak relevan bisa dicoret. Kepada pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.

- e. Konklusi (Penyepakatan); guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

Pelaksanaan bimbingan klasikal dalam pendidikan karakter

Hal hal yang perlu disiapkan dalam bimbingan klasikal:

1. Persiapan
 - a. Menyusun program bimbingan klasikal. Program disusun berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik, serta kebutuhan siswa berdasarkan asesment (ITP,AUM) dan instrument lain yang relevan.
 - b. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan karakter, misalnya: siswa dapat berkata jujur, siswa bertanggung jawab terhadap tugasnya dan masa depannya, dsb.
 - c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
2. Pelaksanaan Bimbinngn Klasikal
 - a. Melaksanakan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - b. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
 - c. Mencatat peristiwa dan hal-hal yang perlu perbaikan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut
 - a. Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal
 - b. Melaksanakan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah dilaksanakan.
 - c. Melaksanakan tindak lanjut jika diperlukan.

Kesimpulan dan Saran

1. Pendidikan Karakter di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka membantu peeserta didik membangun karakter.
2. Pendidikan karakter sebaiknya diberikan sejak usia dini.
3. Bimbingan klasikal salah satu layanan konseling di sekolah yang diberikan kepada peserta didik dalam membangun karakter.
4. Bimbingan klasikal dengan metode Brain Storming dilaksanakan dalam suasana yang kondusif akan disukai siswa.

Referensi

- Anwar Sutoyo. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktek*. Semarang:Widya Karya.
- Djalil dan Megawangi, 2006. *Pendidikn Karakter*. Founder Indonesia Heritage Foundation & Sekolah Karakter.
- Farham.<http://cokinew.blogspot.co.id/2016/01/peran-pendidikan-sebagai-modal-utama.html> 24 sept 2017, jam 23.00
- Farham. Pengertian Brain storming. <http://farham-bjm.web.ide>. diunduh 9 maret 2013, pukul 17.50
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta, Ditjen Guru dan Tendik.

Lyceem, <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>, 28September 2017, pukul 21.08.

Lyceem, [w.spengetahuan.com/2016/03/6-pengertian-pendidikan-karakter menurut-para-ahli.html](http://w.spengetahuan.com/2016/03/6-pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html), Pukul 22.30.

Salahudin, Anas, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

Syamsu Yusuf LN. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rizqi Bandung.